



Pemberdayaan Komunitas Pecinta Sejarah dan Seni Budaya di Karawang Melalui Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis Kearifan Lokal

Sigit Widiatmoko¹, Gres Grasia Azmin², Krisanjaya³, Ririn Despriliani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

sigit.widiatmoko64@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Karawang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki sejarah panjang. Sayangnya, tidak banyak warga Karawang yang mengetahui hal tersebut. Sebenarnya, terdapat sebuah komunitas yang mawadahi masyarakat yang masih mencintai sejarah, seni, dan budaya di Karawang, yaitu Komunitas Karawang Heritage (KH). Anggota Karawang Heritage berasal dari berbagai latar belakang dan keterampilan yang berbeda. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menggali informasi dan menuangkannya dalam tulisan/teks. Program kerja dari komunitas pun belum menjangkau pada peningkatan keterampilan untuk para anggotanya, khususnya menulis. Hal ini menyebabkan eksistensi sejarah, seni, dan budaya Karawang hanya diketahui oleh pihak internal komunitas dan belum menjangkau masyarakat luas. Oleh karena ini, program pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan agar segala potensi budaya di Karawang dapat terdokumentasikan dan tersebarluaskan kepada masyarakat. Program ini menggunakan 3 tahap, yaitu tahap awal pemberian materi mengenai teknik penulisan teks narasi, penyampaian cerita rakyat di Karawang, dan pemberian tugas untuk mengumpulkan cerita lokal. Tahap berikutnya adalah praktik menulis dengan pendampingan melalui grup Whatsapp. Tahap akhir yaitu pengumpulan cerita oleh peserta serta penyuntingan teks. Setelah melaksanakan pelatihan, para peserta mengetahui cerita-cerita rakyat di Karawang. Peserta pun dapat mengembangkan cerita berbasis kearifan lokal menjadi produk ekonomi kreatif.

Kata Kunci

Karawang;
kearifan lokal;
teks narasi

Pendahuluan

Karawang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki sejarah panjang. Sejarah kota ini mengalir dari masa ke masa seperti panjangnya Sungai Citarum yang mengalir di tanahnya. Sungai ini tidak bisa lepas dari sejarah kota Karawang, bahkan Jawa Barat secara umum. Sungai yang mengalir di wilayah enam kabupaten ini merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat. Hilir dari sungai ini berada di teluk Karawang dan merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Letak strategis ini membuat wilayah Karawang memiliki beragam situs sejarah. Berdasarkan hasil observasi, terdapat lebih dari 15 situs di sepanjang daerah aliran Sungai Citarum. Jumlah situs ini dihitung dari wilayah Udug-udug di bagian selatan hingga wilayah Pantai Tanjungpakis di utara. Jika dilihat dari masa ke masa, terdapat situs yang berasal dari masa kerajaan Hindu-Buddha, masa Kerajaan Padjajaran hingga Kerajaan Mataram Kuno, masa awal penyebaran Islam, masa kolonial, dan masa awal kemerdekaan negara Indonesia.

Walaupun memiliki kekayaan sejarah, namun sayangnya tidak banyak warga Karawang yang mengetahui hal tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sumber referensi, baik itu di dinas terkait ataupun perpustakaan daerah. Pembangunan kota dilakukan secara besar-besaran hingga menjadi kota industri tanpa mempertimbangkan dan melibatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Karawang. Hal ini akhirnya menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih pragmatis dan matrealistis.

Di balik kesibukan Karawang sebagai kota industri, terdapat beberapa pemuda yang masih mencintai kotanya. Para pemuda itu menunjukkan bentuk kecintaan kepada kotanya itu dengan membentuk komunitas pecinta sejarah dan seni budaya Karawang. Di dalam berkumpul para pemuda yang pemerhati atau pecinta sejarah dan ada juga yang merupakan pecinta seni budayanya. Salah satu komunitas pecinta sejarah dan seni budaya di Karawang adalah Komunitas Karawang

Heritage (KH). KH dibentuk untuk mawadahi minat dan ketertarikan masyarakat terhadap sejarah dan seni budaya Kota Karawang. Anggota komunitas ini terdiri atas berbagai kalangan, mulai dari seniman, pelajar dan mahasiswa, pekerja, pengajar, dan lain-lain. Selain itu, untuk memperkenalkan sejarah dan seni budaya Kota Karawang, Komunitas KH pun memiliki laman dan media sosial, di antaranya <https://karawangheritage.com/> dan <https://www.facebook.com/sundapuramedia/>. Diharapkan dengan media online tersebut, sejarah dan seni budaya Kota Karawang dapat dikenal luas oleh masyarakat, bukan hanya di Karawang saja.

Keberadaan komunitas-komunitas pecinta sejarah dan seni budaya sebenarnya suatu keunggulan yang dimiliki suatu daerah. Komunitas seperti bisa menjadi rekanan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Kearsipan, atau Perpustakaan daerah dalam penyediaan dokumen bahkan bahan bacaan yang berisi sejarah, seni budaya, dan lain-lain. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dialami mitra, antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu dan tempat untuk melaksanakan pertemuan antar-anggota kelompok komunitas para pecinta sejarah dan seni budaya karena kesibukan para anggota yang berbeda;
- 2) Perbedaan kemampuan atau keterampilan para anggota dalam menggali informasi dan menuangkannya dalam tulisan/wacana karena perbedaan latar belakang masing-masing anggota;
- 3) Belum ada program kerja dari komunitas untuk meningkatkan keterampilan untuk para anggotanya;
- 4) Belum banyaknya karya tulis, baik fiksi dan non-fiksi yang dihasilkan oleh komunitas sehingga eksistensi komunitas ini hanya diketahui oleh pihak internal komunitas;
- 5) Belum adanya dukungan dari pemerintah daerah terhadap komunitas pecinta sejarah dan seni budaya, baik secara materi maupun non-materi;

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka solusi permasalahan yang ditawarkan pada mitra adalah pelatihan teks narasi berbasis kearifan lokal yang ada di Karawang.

Menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang termasuk keterampilan produktif. Hal ini menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan produk berupa tulisan atau teks. Keterampilan ini berbeda dengan keterampilan menyimak dan membaca yang merupakan keterampilan reseptif yang berarti menerima bukan menghasilkan. Menurut Tarigan (dalam Astuti, 2019: 253) keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis menjadi suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menurut Troia (dalam Pricilia, 2019: 145) menulis adalah salah satu keterampilan yang paling kompleks untuk dimiliki oleh anak-anak dan orang dewasa. Dalam menulis, dibutuhkan keterampilan untuk mengetahui kebutuhan pembaca, dan tujuan komunikatif. Dalam menulis, seseorang harus terampil dalam menyusun kata-kata untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik ini dimaksudkan agar informasi di dalamnya sampai kepada pembaca. Oleh karena itu, seseorang dituntut agar terampil berbahasa khususnya menulis.

Springer & Persiani (dalam dalam Pricilia, 2019: 145) menyatakan adanya enam jenis tulisan yaitu "narrative writing, expository writing, descriptive writing, summary writing, response to literature, poetry writing, report writing, and friendly letter writing". Pada kesempatan ini, program yang akan dilakukan adalah menulis teks narasi karena teks ini dapat menjalin komunikasi yang ampuh dengan orang lain, sebagaimana Meyers (dalam dalam Pricilia, 2019: 145) mengatakan, "Narrative is one of the most powerful ways of communicating with others.". Selanjutnya Keraf (dalam Pricilia, 2019: 146) menyatakan bahwa teks narasi adalah cerita yang dirangkai dalam satu kesatuan waktu dan digambarkan dengan jelas. Teks narasi memiliki struktur sebagai berikut:

- 1) Orientation (Pendahuluan), merupakan bagian yang berisi pengenalan tokoh, latar, dan waktu kisah yang diceritakan.
- 2) Complication (pemasalahan), merupakan bagian yang berisi permasalahan yang terjadi pada cerita, kumpulan konflik menjadikan cerita menjadi seru.
- 3) Resolution (penyelesaian masalah), merupakan tahapan setelah masalah mencapai puncaknya. Di bagian ini penyelesaian masalah dapat berupa solusi yang membuat cerita bahagia (happy ending) atau sedih (sad ending).
- 4) Reorientation (Reorientasi), merupakan bagian yang menyampaikan ungkapan penutup yang menunjukkan bahwa cerita sudah berakhir. Bagian ini bersifat opsional dan tidak selalu ditemukan dalam teks narasi.

Menulis teks narasi dapat dilakukan dengan menggunakan basis kearifan lokal. Pricillia (2019: 147) mengungkapkan kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang berevolusi bersama dengan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal setiap daerah berbeda, tergantung pada kebutuhan hidup di daerah tersebut. Hal serupa dinyatakan oleh Sibarani (2012) bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk menata kehidupan masyarakat yang mana pengetahuan tersebut dapat memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat. Menulis teks narasi berbasis kearifan lokal merupakan upaya menghidupkan nilai budaya lokal masyarakat yang dikemas dalam teks cerita. Penggunaan kearifan lokal tersebut memiliki banyak keunggulan seperti yang dikemukakan oleh Rahyono (dalam Pricillia, 2014: 147) sebagai berikut:

- 1) kearifan lokal sebagai pembentuk identitas masyarakat,
- 2) kearifan lokal tidak asing bagi pemiliknya,
- 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat,
- 4) menumbuhkan harga diri,
- 5) memperkuat martabat bangsa.

Metode

Program ini terlaksana dengan menjalin kemitraan dengan komunitas Karawang Heritage yang merupakan komunitas pecinta sejarah, seni, dan budaya Karawang. Kegiatan ini merupakan pemberdayaan komunitas pecinta sejarah dan seni budaya di Karawang melalui pelatihan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal. Sasaran peserta dalam program ini adalah para anggota komunitas Karawang Heritage yang memiliki minat tinggi dalam hal penulisan. Peserta berasal dari beragam latar belakang profesi dan keterampilan, seperti seniman, budayawan, pustakawan, dosen, mahasiswa, guru, dan lain sebagainya.

Kegiatan ini dilaksanakan menjadi 3 tahap, yaitu tahap 1 pemberian materi, mengenai teknis penulisan teks narasi dan cerita rakyat di Karawang, Tahap I ini dilaksanakan secara tatap muka di Aula Kantor BAPPEDA Kabupaten Karawang pada Rabu, 22 September 2021 pukul 09.00 - 12.00 WIB. Tahap 2 praktik menulis, yang dilakukan secara daring. Peserta mendapatkan pendampingan menulis melalui grup Whatsapp. Lalu, pada Jumat, 01 Oktober 2021 dilakukan diskusi hasil menulis pada Zoom Meeting. Kemudian, tahap 3 sebagai tahap akhir, penyuntingan dan pengumpulan naskah.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Pelaksanaan

Sejak awal perencanaan program, kegiatan pelatihan menulis teks narasi direncanakan untuk dilaksanakan secara luring atau tatap muka. Hal ini hasil kesepakatan bersama mitra, yaitu Karawang Heritage. Pada rapat awal persiapan yang dilakukan di Ruang Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang, disepakati kegiatan ini akan dilakukan pada Juli 2021 di Aula Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang. Namun, pada saat itu mulai diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan menyebabkan kegiatan pun diundur hingga PPKM selesai. Lalu, pada rapat pada 20 Agustus 2021 di DPP sebuah organisasi masyarakat, yaitu Gerakan Militansi Pejuang Indonesia, tim pelaksana dan mitra sepakat kegiatan yang awalnya akan diselenggarakan di Aula Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang yang masih ditutup untuk dialihkan pelaksanaan kegiatan pelatihan ke Aula Kantor BAPPEDA Kabupaten Karawang yang menyambut baik kegiatan. Peserta disesuaikan dengan kapasitas ruangan yang dibatasi sebanyak 30 orang dengan melakukan penerapan protokol kesehatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini diselenggarakan dalam 3 tahap. Tahap 1 pemberian materi, mengenai cerita rakyat di Karawang dan teknis penulisan teks narasi. Tahap 2 praktik menulis, yang dilakukan secara daring melalui grup Whatsapp dan Zoom Meeting. Kemudian, tahap 3, penyuntingan dan pengumpulan naskah.

Tahap 1 Pemberian Materi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal dibagi menjadi tiga tahap. Kegiatan tahap pertama dilaksanakan secara luring atau tatap muka. Persiapan dilakukan sejak pukul 08.00 WIB dan peserta pun berdatangan dengan menggunakan masker dan mencuci tangan sebelumnya di tempat yang telah disediakan. Pada pukul 09.00 WIB kegiatan pun dibuka oleh moderator. Untuk mengawali kegiatan, beberapa sambutan diberikan yang berasal dari Kooprodu Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta dan pihak BAPPEDA Kabupaten Karawang sekaligus membuka kegiatan. terbagi menjadi beberapa sesi yang dilakukan tatap muka. Setelah sambutan, materi sesi pertama pun disampaikan kepada peserta.

Pada sesi pertama, peserta diajak menyelami beberapa cerita rakyat yang ada di Karawang, salah satunya adalah Legenda Leuwi Goong dan Waringin Pitu, serta Sejarah Dawuan di Cikampek. Peserta mengaku beberapa di antara mereka belum mengetahui cerita-cerita yang disampaikan. Hal ini merupakan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi peserta. Kesadaran dan pemahaman peserta terhadap banyaknya cerita rakyat di Karawang yang sangat berpotensi untuk didokumentasikan, dikembangkan, serta disebarluaskan sedang dibangun pada sesi ini.

Pada sesi kedua, peserta mendapatkan materi tentang teknik menulis teks narasi. Peserta diberi pemahaman mengenai pengertian menulis, alasan seseorang harus menulis, dan beberapa tujuan dari menulis. Setelah itu, materi berlanjut pada teks narasi yang berisi mengenai pengertian, struktur, unsur, dan kebahasaan teks narasi. Dari teks narasi tersebut, materi dikaitkan dengan kearifan lokal. Pengertian dari kearifan lokal dan fungsinya pun disampaikan. Setelah mendapatkan pengetahuannya, peserta pun mendapatkan teknik menulis teks narasi, yaitu:

- 1) Cari dan tentukan tema serta amanat yang akan disampaikan;
- 2) Tentukan sasaran pembaca;
- 3) Bentuklah konsep penokohan baik secara fisik maupun secara psikis;
- 4) Buat rancangan mengenai tahapan peristiwa utama dalam bentuk alur sesuai pada skema yang ingin ditampilkan;
- 5) Rangkai urutan peristiwa utama tersebut menjadi beberapa bagian seperti orientasi komplikasi dan resolusi atau reorientasi jika ada;
- 6) Buat rincian dan penjelasan latar tempat waktu dan suasana mengenai kejadian kejadian utama secara mendetail untuk dijadikan sebagai pendukung cerita; dan
- 7) Pahami bagaimana aturan tanda baca setiap kalimat yang ada di dalam cerita.

Materi pun berlanjut pada persamaan persepsi mengenai Karawang, kota tempat tinggal para peserta. Karawang memiliki tiga gelar atau julukan yang menunjukkan kondisi sosial dan ekologis dari masa ke masa. Gelar pertama yaitu Kota Lumbung Padi. Hal ini ditambahkan karena sejak Kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung (1613 - 1646), Karawang dijadikan sebagai basis pertahanan untuk melawan Kerajaan Banten dan Belanda di Batavia (Jakarta). Bahkan saat Sultan Agung mengalami kekalahan dan kerajaannya mengalami kemunduran, Karawang yang dikuasai oleh Belanda dibuatkan sebuah bendungan besar, disebut Bendungan Parisdo. Bendungan tersebut dibangun dengan tujuan sebagai pengaturan pengairan untuk lahan pertanian dan pesawahan. Pada masa orde baru 1984, merupakan masa puncak pertanian di Karawang karena terjadi swasembada pangan. Karawang berhasil menghasilkan 25,8 juta ton padi. Padi-padi ini pun sampai diekspor ke beberapa negara. Hal ini yang melatarbelakangi Karawang memindapatkan gelar Kota Lumbung Padi Nasional.

Gelar berikutnya yaitu Kota Pangkal Perjuangan. Hal ini berawal dari kisah para kaum muda Karawang yang mengamankan Soekarno dan Moch. Hatta di Rengasdengklok agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan merumuskannya di Rengasdengklok. Rengasdengklok menjadi wilayah pertama dari Indonesia yang merdeka sebelum diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Maka dari itu, Karawang mendapat gelar Kota Pangkal Perjuangan. Untuk memperingatinya, dibangunlah monumen Kebulatan Tekad di Rengasdeklok. Kemudian, semangat perjuangan tersebut mengilhami pembangunan masjid besar di Karawang dengan nama Al Jihad.

Gelar terakhir yang disematkan pada Karawang adalah Kota Industri. Pada awal 1990 pembangunan besar-besaran mulai terjadi khususnya kawasan industri, yang sekarang merupakan kawasan paling besar di Asia, yaitu Karawang International Industrial City (KIIC). Kawasan tersebut didirikan oleh Sinar Mas dan perusahaan Jepang Itochu. Dari sini sejarah, seni, dan budaya agraria masyarakat Karawang mulai pudar. Para peserta pun mengamininya karena banyak generasi muda

yang lahir di tahun 1990-an sudah memiliki pola pikir yang industrial. Di akhir acara, peserta mendapatkan tugas untuk menuliskan cerita lokal yang ada di sekitar wilayah Karawang yang mereka ketahui.

Tahap 2 Praktik Menulis

Setelah tahap 1 terlaksana secara luring, dilakukan pendampingan peserta melalui grup Whatsapp. Pendampingan ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan membimbing para peserta untuk melaksanakan tugas yang diberikan di tahap 1. Untuk mempermudah menuliskan cerita berbasis kearifan lokal, peserta diberi form yang diisi berdasarkan materi teknik penulisan teks narasi yang telah disampaikan. Form tersebut menekankan pada unsur-unsur dalam teks narasi. Selain itu, para peserta juga melakukan tanya-jawab bersama para pemateri atau antar-peserta. Pendampingan lapangan ini dilakukan selama 1 minggu. Pada sesi ini mitra dapat memberikan pengarahan awal mengenai situs-situs yang dapat diangkat dalam menjadi teks cerita. Cerita-cerita yang dibuat oleh peserta diarahkan pada situs-situs yang ada di sepanjang sungai Citarum atau berkaitan dengan Sungai Citarum. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi kearifan lokal, yaitu untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Selain itu, peserta pun diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai teknik pengumpulan data berupa teks cerita sebagai bahan penulisan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada informan. Setelah selesai, peserta diminta untuk menyampaikan draf naskah cerita yang telah dibuat melalui kegiatan diskusi secara daring di ruang maya menggunakan Zoom Meeting. Peserta mendapatkan masukan dari pemateri dan diminta untuk menyunting naskahnya.

Tahap 3 Penyuntingan dan Pengumpulan

Pada tahap akhir, peserta diminta untuk menyunting draf naskah yang telah ditulis. Peserta harus memahami kebahasaan Indonesia yang baik. Setelah itu, naskah pun diminta untuk dikumpulkan. Kegiatan pun selesai dilaksanakan. Peserta antusias karena naskah yang dikumpulkan akan dicetak menjadi buku kumpulan cerita berbasis kearifan lokal di Karawang.

Simpulan

Kegiatan pemberdayaan komunitas pecinta seni dan budaya di Karawang melalui pelatihan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal ini berjalan dengan baik. Peserta yang berjumlah 30 orang, sangat antusias mengikuti kegiatan. Melalui kegiatan ini, peserta yang merupakan anggota dari komunitas Karawang Heritage memiliki pengetahuan mengenai cerita-cerita rakyat yang ada di Karawang dan belum terekspos. Peserta juga memahami teknik penulisan teks narasi dan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dan dapat mempraktikannya. Naskah yang ditulis oleh para peserta dibuat menjadi buku kumpulan cerita. Cerita-cerita tersebut bisa dikembangkan menjadi produk-produk ekonomi kreatif yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat Karawang.

Daftar Rujukan

- Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250-262. doi:10.21831/jpe.v2i2.2723
- Pricilia, G. M., & Rahmansyah, H. (2019). Peningkatan kemampuan menulis narrative text melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Peran ilmu pengetahuan dalam pembangunan di era revolusi industri 4.0 berdasarkan kearifan lokal*. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu (pp. 144-151). Universitas Asahan, Sumatera Utara.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.